

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata minat mempunyai arti kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, minat dapat diartikan sebagai “*interest*” atau “*passion*”. *Interest* mengacu pada keinginan untuk memperhatikan dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, sementara “*passion*” berarti gairah atau perasaan yang kuat serta antusiasme terhadap suatu objek (Ardiyanti, dan Zulkarnaen, 2019).

Menurut Elendiana (2020), minat didefinisikan sebagai keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Sedangkan minat menurut Yuline (2023) menyatakan bahwa minat adalah kesukaan seseorang terhadap suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan secara konsisten. Apabila seseorang tertarik pada sesuatu, mereka biasanya akan memperhatikannya dengan senang hati sepanjang waktu. Minat adalah hubungan antara evaluasi emosional seseorang saat melakukan sesuatu dan penilaian pribadi tentang seberapa penting itu bagi mereka.

Minat merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas karena melibatkan pemusatan perhatian yang disertai dengan rasa kesenangan, kecenderungan hati, dan keinginan yang muncul secara alami untuk menerima pengaruh dari lingkungan. Dengan adanya minat, seseorang akan berusaha dengan penuh semangat untuk mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, minat dipandang sebagai salah satu elemen psikologis manusia yang berperan dalam mendukung pencapaian tujuan (Achru, 2019).

Menurut Trygu (2021) menyatakan bahwa indikator minat terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan atau partisipasi.

a) Perasaan senang

Jika seseorang merasa tertarik atau senang terhadap sesuatu, maka akan melakukannya tanpa merasa terpaksa dan akan terus melakukannya dengan sukarela. Perasaan senang ditandai dengan seseorang akan melakukan kegiatan terus-menerus yang disenanginya.

b) Ketertarikan

Ini berhubungan dengan ketertarikan seseorang terhadap pada suatu benda, aktivitas seseorang atau juga bisa merupakan pengalaman emosional yang dipicu oleh aktivitas tersebut.

c) Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang yang diarahkan pada pengamatan dan pemahaman terhadap suatu objek atau sekelompok objek.

d) Keterlibatan atau Partisipasi

Keterlibatan atau partisipasi ini adalah dorongan atau kemauan dari diri seseorang untuk ikut melakukan sesuatu sebagai wujud dari rasa senang dan tertarik serta penerimaan terhadap sesuatu untuk mengerjakan atau melakukan aktivitas tersebut.

2.1.2 Pekebun

Menurut UU RI No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K pekebun adalah individu warga negara Indonesia atau entitas korporasi yang menjalankan usaha di sektor perkebunan. Selanjutnya menurut UU RI No. 39 Tahun 2014 yang dimaksud dengan pekebun yaitu individu Warga Negara Indonesia (WNI) yang terlibat dalam usaha perkebunan dengan skala yang belum mencapai ukuran tertentu. Usaha budidaya tanaman perkebunan mencakup serangkaian kegiatan mulai dari persiapan tanah sebelum tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga proses pemanenan, dan sortasi hasil panen. Pekebun merupakan pelaku usaha dan pelaku utama dalam berbudidaya tanaman perkebunan salah satunya tanaman kopi.

2.1.3 Tanaman Kopi

Menurut Mandiri (2018), *Food and Agriculture Organization* (FAO) menyatakan bahwa kopi adalah produksi budidaya perkebunan terbesar di seluruh dunia, dan salah satu negara yang paling banyak menghasilkan dan mengekspor kopi di dunia adalah Indonesia. Selain Brazil dan Vietnam, Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar 3 (ketiga) di dunia. Indonesia, Vietnam, dan Brazil adalah tiga negara penghasil kopi terbesar di dunia. Ketiganya berada di sekitar khatulistiwa secara geografis. Ini menunjukkan bahwa wilayah tropis ini adalah yang terbaik untuk pertumbuhan kopi. Selain itu, ada beberapa kondisi lain yang memungkinkan tanaman kopi tumbuh dengan sempurna.

Namun, meskipun terjadi penurunan, nilai ekspor kopi Indonesia tetap berada di lingkaran lima besar dunia. Jutaan petani kopi di seluruh dunia menggantungkan hidup mereka dari budidaya kopi. Selain itu, jutaan lagi orang yang bekerja karena kopi, seperti pedagang kopi, pengusaha dan karyawan pabrik pengolahan kopi, serta pengusaha dan karyawan kafe. Warung kopi pinggir jalan di berbagai tempat di dunia dan penjual kopi di berbagai toko dan pasar juga dapat ditemukan. Oleh karena itu, jelas bagaimana kopi dan produk kopi memengaruhi perekonomian global.

Taksonomi kopi arabika menurut Mandiri (2018) adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Sub Kingdom</i>	: <i>Viridiplantae</i>
<i>Super Divisi</i>	: <i>Embryophyta</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Tracheophyta</i>
<i>Sub Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Magnoliopsida</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Gentinales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Rubiaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Coffea</i> L.
<i>Spesies</i>	: <i>Coffea arabica</i> L.

Menurut Kementerian Pertanian (2014) ditetapkan standar teknis untuk budidaya kopi yang baik (*Good Agriculture Practises/GAP*) seperti yang tercantum dibawah ini :

a. Iklim

- 1) Tinggi tempat 600 s/d. 1.200 mdpl.
- 2) Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.
- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) \pm 3 bulan.
- 4) Suhu udara 21⁰ – 25⁰C

b. Tanah

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- 3) Tekstur tanah berlempung dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- 4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) :

- a) Kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %.
- b) Nisbah C/N antara 10 – 12.
- c) Kapasitas Pertukaran Kation (KPK) > 15 me/100 g tanah.
- d) Kejenuhan basa > 35 %.
- e) pH tanah 5,5 – 6,5.
- f) Kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi.

2.1.4 Proses Pengolahan Kopi Menjadi *Green Bean*

Menurut Kembaren dan Muchsin (2021) proses panen dan pascapanen kopi meliputi pemanenan yang mencakup metode dan waktu panen yang sesuai dengan Standar Operasi Prosedur (SOP), pengolahan kopi secara umum dibagi menjadi 2 (dua), yaitu pengolahan basah (*wet processing*) dan pengolahan kering (*dry processing*).

Menurut Kembaren dan Muchsin (2021) adapun proses pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* adalah sebagai berikut :

1. Panen

Petani dan buruh tani yang pada kegiatan memetik kopi harus selalu menekankan pada pemrosesan buah merah dengan sangat hati-hati dan manual. Tujuannya adalah untuk memperoleh setidaknya 85% gelondong merah, dan 15% gelondong kuning tanpa gelondong hijau atau hitam. Cara terbaik untuk memilih buah yang merah adalah dengan mengaduk kopi di dalam bak berisi air sehingga buah utuh mengendap di dasar bak dan buah yang ringan mengapung di atas. Buah yang tidak utuh akibat serangan hama harus dipisahkan untuk diolah secara terpisah.

2. Pengupasan Kulit Buah

Kulit buah kopi dikupas dengan mesin pengupas (*pulper*), air biasanya disemprotkan ke dalam silinder bersama dengan buah kopi yang akan dikupas. Dengan mempertimbangkan ketersediaan air dan kualitas hasil, penggunaan air harus diatur sehemat mungkin. Aliran air membersihkan lapisan lendir dan membantu buah kopi mengalir di dalam silinder. Selain itu, lapisan air mengurangi tekanan gesekan antara silinder dan buah kopi, sehingga mencegah terjadinya kerusakan atau pecahnya kulit tanduk pada biji kopi. Mesin akan bekerja dengan sangat baik saat mengupas buah yang sudah matang, karena kulit dan daging

buahnya lembut dan mudah dikupas. Buah berwarna hijau memiliki daging buah yang lebih keras. Buah kopi yang dipanen sebaiknya disortir berdasarkan ukurannya sebelum dikupas untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dan mengurangi resiko kerusakan pada biji kopi setelah dikupas.

3. Fermentasi

Kulit buah kopi dikupas, kemudian dilakukan fermentasi pada kopi arabika untuk menghilangkan lendir yang tersisa pada biji kopi. Proses fermentasi biji kopi secara basah (biji kopi terendam air) atau kering (tidak terendam air). Lama fermentasi biji kopi arabika biasanya antara 12 s.d. 46 jam tergantung pada lapisan lendir di permukaan biji kopi.

4. Pencucian

Tujuan pencucian adalah untuk menghilangkan sisa lendir yang tertinggal di biji kopi akibat fermentasi. Pencucian bak atau ember dapat dilakukan secara manual untuk kapasitas kecil, tetapi pencucian kapasitas besar membutuhkan bantuan mesin.

5. Penjemuran

Selama pengeringan, kadar air biji kopi turun dari 60-65 % menjadi 12–16%. Dengan kadar air ini, biji kopi dapat dibungkus dalam karung dan disimpan dengan aman. Pengeringan dapat dilakukan dengan cara dijemur, dengan mesin, atau kombinasi keduanya. Metode pengeringan paling sederhana dan ekonomis adalah mejemur biji kopi langsung di bawah matahari. Namun pada perkebunan kopi arabika, yang biasanya tumbuh di dataran tinggi, sering kali harus menghadapi cuaca yang tidak selalu menguntungkan untuk melakukan pengeringan. Waktu penjemuran dapat mencapai hingga 2 (dua) minggu apabila kadar air antara 12 dan 16%.

6. Pengupasan Kulit Gabah Kopi

Tujuan dari proses pengupasan ini adalah untuk memisahkan biji kopi dengan kulit tanduknya, dengan menggunakan alat pengupas kulit tanduk kopi (*huller*). Oleh karena itu, pada tahapan pengupasan kulit gabah aspek yang diperhatikan adalah kadar air yang ada pada biji kopi yang akan berpengaruh pada proses pengupasan melalui mesin *huller*. Setelah proses pengupasan kulit gabah kopi, biji

kopi ini sudah terpisah dengan kulit tanduk dan menghasilkan biji kopi (*green bean*).

7. Sortasi

Kegiatan sortasi ini bertujuan untuk menyeleksi ukuran biji kopi baik secara manual atau dengan mesin *grider*. Sortasi ini dilakukan untuk membedakan biji yang buruk dari yang baik, serta membedakan *long berry* dari *pea berry*. Sesekali, lapisan kulit ari yang melekat pada biji kopi ditampih agar kebersihan dan kualitas biji kopi yang dihasilkan bagus. Setelah disortir menurut ukuran dan jenisnya, biji kopi yang telah menjalani berbagai proses, kemudian dimasukkan ke dalam karung goni.

8. Penggudangan

Penggudangan bertujuan untuk melindungi dan menyimpan biji kopi pilihan agar tetap aman sebelum dijual. Faktor-faktor terpenting dalam penyimpanan biji kopi adalah kebersihan, kelembaban relatif udara, dan kadar air. Tempat penyimpanan terbaik adalah area yang terhindar dari bahan-bahan yang dapat mempengaruhi bau kopi, seperti karet, kulit manis, cengkeh, bawang putih, dan sebagainya.

Kopi mampu menyerap bau dari lingkungan sekitarnya. Cita rasa kopi saat diseduh dapat terpengaruh secara signifikan jika disimpan bersana dengan komoditas lain. Selain itu, karung penyimpanan harus dalam kondisi bersih dan tidak berbau. Disarankan, hindari penggunaan karung bekas yang sebelumnya telah dipakai untuk menyimpang barang lain.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green Bean*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan formal merupakan suatu cara belajar terstruktur dan berjenjang yang memiliki beberapa tahapan antara lain pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Peran pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan,

membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang sesuai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik sehingga menjadi individu yang taat beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia. Pribadi yang sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian Sianturi (2019) pendidikan berpengaruh nyata terhadap minat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar dorongannya untuk mencari dan mendapatkan informasi baru. Dengan pendidikan tinggi, seseorang dapat memperoleh inovasi lebih cepat.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai program pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Program ini juga terpusat, fleksibel, dan berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Pendidikan nonformal tetap menjadi salah satu sistem pendidikan yang paling penting di negara ini, meskipun pendidikan formal tetap ada. Sistem ini memudahkan masyarakat untuk belajar (Syufa'ati dan Nailun, 2020).

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membantu pekebun memperbaiki kehidupan mereka dan menjadi lebih berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan adalah proses mengubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) masyarakat agar tahu, ingin, dan mampu melakukan perubahan. Semakin sering pekebun mendapatkan penyuluhan tentu akan bisa mengubah afektif (perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai) dari pekebun itu sendiri dan akan terbuka terhadap hal baru yang tentunya akan berpengaruh terhadap cara berpikinya yang nantinya akan lebih berminat terhadap hal baru (Sofia *et al*, 2022).

Berdasarkan penelitian Silaban (2019) pendidikan nonformal berpengaruh nyata terhadap minat. Penyuluhan dan pelatihan diharapkan mampu mengubah perilaku petani untuk dapat terampil terhadap usahataniannya. Hal ini dikarenakan semakin sering pekebun mengikuti penyuluhan dan pelatihan mampu mengubah

perilaku pekebun untuk dapat terampil melakukan kegiatan usaha tani yang mendukung peningkatan hasil dan pendapatan pekebun.

3. Luas Lahan

Luas lahan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil produksi usahatani. Luas lahan menghasilkan hasil produksi yang lebih tinggi, dan sebaliknya luas lahan yang lebih kecil menghasilkan hasil produksi yang lebih sedikit (Mokodompit *et al*, 2021). Hal ini didukung adanya hasil penelitian Sitorus (2023) dinyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh yang signifikan terhadap minat. Apabila luas lahan yang dimiliki semakin luas, maka pekebun cenderung merasa lebih bertanggung jawab dan lebih semangat dalam merawat dan mengelola lahan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal itu, semakin besar kesempatan pekebun untuk meraih keberhasilan dalam mengembangkan suatu usaha tani.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman menurut Susanti, *et al* (2019) pengalaman dalam berusaha adalah salah satu elemen penting untuk mencapai keberhasilan dalam usahatani. Seiring bertambahnya waktu berusaha, keterampilan dalam proses produksi akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran dan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang membuat seseorang lebih terampil dalam menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Silaban (2019) penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat petani. Pengalaman yang dimiliki petani selama menjalankan usaha tani memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan inovasi terbaru.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah sumber pemasukan yang diperoleh dan dimanfaatkan untuk mencukupi berbagai kebutuhan sehari-hari mereka. Pendapatan sangat penting karena mendukung kehidupan dan kesejahteraan seseorang. Baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Pendapatan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Anggareni *et al*, 2022). Pendapatan pekebun dipengaruhi oleh cara alokasi sumber daya yang digunakan seperti luas lahan, bahan mentah, dan biaya tenaga kerja yang diperlukan selama proses produksi. Efektivitas kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha

perkebunan akan memengaruhi hasil yang diperoleh. Dengan kata lain, seberapa besar atau kecil hasil produksi pekebun ditentukan oleh seberapa baik faktor-faktor produksi tersebut dikelola untuk mencapai hasil yang optimal. Semakin tinggi jumlah produk dan harga produk yang diterima petani, maka semakin tinggi pula pendapatan petani, dan sebaliknya semakin rendah jumlah produk dan harga satuan produksi yang diperoleh petani. Selain itu, pendapatan juga didasarkan pada berapa banyak biaya produksi yang dihabiskan pekebun untuk mengelola usaha tani mereka (Hasniah, *et al*, 2021).

Berdasarkan penelitian Parapat (2019) diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap minat petani. Petani dengan pendapatan tinggi seringkali lebih tanggap dan mengakui teknologi yang diperkenalkan. Sebaliknya, petani dengan pendapatan rendah cenderung kurang antusias dan enggan untuk menerapkan inovasi.

6. Peran Penyuluh

Salah satu cara penyebaran informasi, penyebaran informasi sebagai proses belajar, adalah penyuluhan. Dalam proses perubahan sosial, penyuluhan berfungsi sebagai agen perubahan. Penyuluhan pertanian menawarkan pembelajaran kepada petani untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tren terbaru dalam sektor pertanian. Dalam hal ini, peran penyuluh pertanian juga mendorong masyarakat petani untuk membantu meningkatkan fungsi kelompok tani. Kelompok tani sebagai tempat petani berkumpul dan berorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Faisal, 2020).

Penyuluh pertanian mengemban tugas yang sangat penting dalam membantu bagi petani untuk memperluas pengetahuan dan perilaku petani, sehingga petani dapat mengadopsi inovasi yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dengan bimbingan yang diberikan oleh penyuluh, petani dapat memperoleh informasi yang diperlukan dan mempraktikkan teknik-teknik baru yang dapat meningkatkan hasil dan kualitas hidup petani. Inovasi tidak dapat dicapai tanpa partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Selain itu, peran penyuluh pertanian sebagai wadah petani untuk bertanya dan menemukan tempat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan usaha taninya. Artinya penyuluh pertanian dapat menjalankan tugasnya dengan membimbing

petani dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani dalam mengelola pertanian (Sofia, *et al*, 2022).

Menurut Hasniawati, *et al* (2022) peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas dan peningkatan produktivitas petani meliputi sebagai, fasilitator, motivator, dinamisator, dan edukator.

a) Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Seorang penyuluh pertanian yang bertindak sebagai motivator dapat membangkitkan semangat petani dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan kepada petani. Selain itu, penyuluh pertanian harus memotivasi kinerja kelompok tani dalam meningkatkan usaha tani (Apriliany, 2021). Menurut Hasniawati, *et al* (2022) peran penyuluh pertanian sebagai motivator merupakan pendekatan-pendekatan dengan sering berkumpul dengan kelompok untuk berbagi informasi dan lebih dekat dengan petani. Hal ini sudah mendorong petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan melaksanakan anjuran penyuluh pertanian. Selain memotivasi petani untuk mengikuti kegiatan dengan membangkitkan semangat pribadi mereka, penyuluh pertanian juga memberi tahu petani tentang manfaat mengikuti kegiatan kelompok, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikutinya.

b) Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai edukator, penyuluh harus memberikan pelajaran kepada petani tentang usaha tani dan kegiatan pertanian lainnya. Diharapkan peran penyuluh dapat mengubah sikap petani dari yang tidak mau menjadi mau, serta memberikan pengetahuan tambahan kepada petani yang tidak tahu (Ergina, *et al* 2022).

c) Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Penyuluh pertanian berfungsi sebagai fasilitator, yaitu mendampingi petani dengan memberikan akses ke sumber inovasi, mitra, sumber modal, dan pengetahuan pasar. Sebagai fasilitator, penyuluh pertanian berperan dalam menyediakan sarana produksi dan alat pertanian, memberikan panduan serta contoh penggunaan sarana tersebut, memfasilitasi akses informasi pemerintah mengenai harga pasar, kredit, dan kebijakan terbaru, serta menyediakan dukungan untuk mengembangkan usaha tani (Sofia, *et al* 2022).

d) Peran Penyuluh Sebagai Dinamisator

Sebagai dinamisator, penyuluh pertanian memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah yang dihadapi petani, menyusun strategi yang efektif, serta mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Penyuluh melakukan ini dengan mengunjungi dan memeriksa kondisi petani, kemudian memberikan solusi sampai mereka mampu dan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu tanggung jawab seorang penyuluh adalah menemukan kesulitan dan kesulitan yang dihadapi petani, terutama dalam bisnis pertanian (Hasniawati *et al*, 2022).

Berdasarkan penelitian Parapat (2019) yang menyatakan bahwa variabel peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap minat petani. Petani memerlukan dukungan dan bimbingan dari penyuluh untuk menjalankan usaha tani, terutama dalam mengadopsi inovasi baru. Motivasi dan pendampingan yang diberikan oleh penyuluh akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari usaha tani yang dilakukan.

7. Harga Jual

Harga jual merupakan bagian penting dari pemasaran produk karena harga adalah nilai tukar dari barang atau jasa yang ditunjukkan dalam satuan uang. Harga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan sebuah usaha karena harga yang ditetapkan akan mempengaruhi besarnya profit yang dihasilkan dari usaha tersebut. Menetapkan harga pokok penjualan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan dalam jumlah penjualan, sementara jika harga ditetapkan terlalu rendah, dapat mengakibatkan pengurangan dalam keuntungan bisnis (Pateda, 2023). Hal ini juga didukung penelitian Syafitri (2023) yang menjelaskan bahwasanya variabel harga jual berpengaruh positif terhadap minat pekebun dimana minat pekebun yang dimiliki dalam usaha tani akan menambah pendapatan pekebun yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Semakin tinggi harga jual semakin tinggi pula minat pekebun dalam melakukan pekerjaan usaha taninya.

8. Pemasaran

Pemasaran adalah mekanisme yang menyertakan penyusunan dan pengelolaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan nilai, penawaran, dan alokasi barang serta jasa, dengan tujuan utama untuk menghasilkan transaksi yang

menyediakan kebutuhan baik dari individu maupun kelompok (Fadilah, 2020). Pemasaran merupakan suatu mekanisme sosial dan pengelolaan dimana individu dan kelompok dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan dengan memproduksi dan menukar barang dan jasa. Tujuan utama pemasaran untuk memikat konsumen baru dengan menciptakan produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen, menawarkan kualitas yang lebih memuaskan, menentukan harga yang kompetitif, memastikan pengiriman produk yang efisien, melaksanakan program yang efektif dan tepat waktu. Pelanggan dipertahankan dengan menjaga kepuasan pelanggan (Rachmad, 2022).

Berdasarkan penelitian Syafitri (2023) menyatakan bahwa variabel pemasaran memiliki pengaruh terhadap minat pekebun dimana pemasaran yang dilakukan pekebun adalah menjual langsung usaha taninya kepada konsumen, dan pekebun juga mengakses pasar hasil usaha tani mereka secara *online* atau melalui *market place* yang dapat meningkatkan ekonomi pekebun.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Sri Haryati Parapat (2019)	Minat Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) Sebagai Usaha Pakan Ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat	1. Pengalaman 2. Luas Lahan 3. Pendapatan 4. Keaktifan Kelompok 5. Sarana dan Prasarana 6. Kebijakan Pemerintah 7. Pemasaran 8. Biaya Produksi 9. Peran Penyuluh	Tingkat minat kelompok tani adalah 70%, sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa ada beberapa variabel bebas yang memengaruhi kelompok minat tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit dalam industri pakan ternak Sementara faktor yang berpengaruh secara parsial adalah pendapatan (X_3) keaktifan kelompok (X_4), dan peran penyuluh (X_9), variabel bebas yang tidak berpengaruh adalah pengalaman (X_1), luas lahan (X_2), sarana dan prasarana (X_5), kebijakan pemerintah (X_6), pemasaran (X_7), dan biaya produksi (X_8).

Lanjutan Tabel 1.

2	Christna Anggina Silaban (2019)	Minat Petani Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Formal 2. Pendidikan Nonformal 3. Pengalaman 4. Jumlah Tanggungan 5. Luas Lahan 6. Kosmopolitan 7. Interaksi Penyuluh 8. Harga Jual 9. Pemasaran 10. Teknik Fermentasi 11. Budaya 	<p>Tingkat minat petani kakao adalah 41,75%.</p> <p>Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah pendidikan nonformal, pengalaman, interaksi penyuluh, harga jual, pemasaran, dan teknik fermentasi. Adapun faktor-faktor yang tidak memengaruhi adalah pendidikan formal, jumlah tanggungan, luas lahan, kosmopolitan, dan budaya.</p>
3	Dea Sartika Sianturi (2019)	Minat Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Limbah Kelapa Menjadi Cocopeat di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspetasi 2. Pendapatan 3. Lingkungan Keluarga 4. Ketersediaan Modal 5. Efikasi Diri 6. Pendidikan 7. Harga Jual 8. Ketersediaan Informasi 9. Proses Produksi 	<p>Faktor yang memengaruhi adalah lingkungan keluarga, pendidikan, dan ketersediaan informasi. Sementara ekspetasi pendapatan, ketersediaan modal, efikasi diri, harga jual dan proses produksi tidak memberikan pengaruh terhadap minat generasi muda dalam pemanfaatan limbah kelapa menjadi <i>cocopeat</i> di Kecamatan Tanjung Pura.</p>
4	Reka Anggraini, Agustina Arida, Lukman Hakim (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Nilam di Kabupaten Aceh Jaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman 2. Pendapatan 3. Pendidikan 	<p>Berdasarkan pembahasan dan analisis, nilai signifikan dari setiap variabel pengalaman, pendapatan, dan pendidikan, maka variabel yang memengaruhi minat petani dalam usaha tani</p>

Lanjutan Tabel 1.

5	Angga Pratama (2022)	Minat Generasi Milenial dalam Pengolahan <i>Green Bean</i> Menjadi <i>Roast Bean</i> di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan 2. Lingkungan keluarga 3. Modal 4. Ketersediaan Informasi 5. Harga jual 6. Lingkungan Masyarakat 	<p>nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman, dan pendapatan. Sedangkan faktor pendidikan tidak memengaruhi minat petani dalam usaha tani nilam di Kabupaten Aceh Jaya.</p> <p>Tingkat minat generasi milenial dalam pengolahan <i>green bean</i> menjadi <i>roast bean</i> adalah 73,87%. Faktor yang memengaruhi minat generasi milenial dalam pengolahan <i>green bean</i> menjadi <i>roast bean</i> secara nyata dan dignifikan adalah pendapatan, lingkungan keluarga, modal, harga jual dan lingkungan Masyarakat. Sedangkan sumber informasi tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap minat dalam pengolahan <i>green bean</i> menjadi <i>roast bean</i>.</p>
6	Rahmi Eka Putri, Firman RL Silalahi, Fazwi Awi Hasibuan (2023)	Minat Petani Dalam Pemangkasan Tanaman Kopi Untuk Peningkatan Produksi Kopi Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Luas lahan 5. Pendapatan 6. Peran penyuluh 7. Pengaruh orang lain 	<p>Minat petani dalam pemangkasan kopi adalah tinggi 81,49%, sedangkan umur, pendidikan, dan pengalaman petani berpengaruh tidak nyata. Sedangkan luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, dan penagaruh orang lain berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi.</p>

Lanjutan Tabel 1.

7	Sylvina Syafitri (2023)	Minat Pekebun Dalam Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit Menjadi Produk Kreatif Berbasis Lidi di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat	1. Jumlah tanggungan keluarga 2. Pendidikan NonFormal 3. Pemasaran 4. Proses produksi 5. Harga Jual 6. Kosmopolitan 7. Peran Penyuluh	Tingkat minat pekebun adalah 76,85. Faktor yang berpengaruh secara parsial adalah pendidikan non formal, pemasaran, harga jual, dan peran penyuluh. Sedangkan variabel bebas yang tidak berpengaruh adalah jumlah tanggungan, proses produksi, dan kosmopolitan.
---	-------------------------	---	---	--

2.3 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Keterangan :

➔ : Berpengaruh

— : Proses

Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green Bean*

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara untuk rumusan masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dengan demikian, hipotesis dalam kajian ini dapat disusun sebagai berikut :

1. Diduga tingkat minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan rendah di daerah pengkajian.
2. Diduga faktor-faktor (pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan, peran penyuluh, harga jual, dan pemasaran) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.